

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT BAURAN: ANALISIS PADA INTERAKSI KELOMPOK ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT LOKAL

Riska Mutiah^{1*}

¹ UIN Mataram; riskamutiah@uinmataram.ac.id

* Correspondence

Received: 21/07/2021; Accepted: 03/08/2021; Published: 04/08/2021

Abstrak: Interaksi antar etnis yang berbeda dalam suatu lingkup sosial akan berhubungan dengan isu integrasi. Terlebih masyarakat Indonesia adalah majemuk dengan identitas budaya masing-masing yang telah melekat. Identitas etnis tidak lepas dari apa yang disebut dengan stereotip yang seringkali menjadi acuan dalam mengidentifikasi dan menentukan interaksi yang terjadi terlepas benar atau tidaknya prasangka tersebut. Pola interaksi antara etnis Tionghoa dengan beberapa etnis lokal di Indonesia telah diteliti oleh berbagai pihak antara lain Revida di Medan, Hasbullah di Bengkalis dan Muzakky di Yogyakarta. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal hanya terjadi dalam ranah ekonomi saja. Mereka tidak melebur dalam proses asimilasi. Penulis hendak mengkaji mengapa pola interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di atas tidak mencapai titik asimilasi dengan menggunakan studi pustaka sebagai metodologinya. Hasil analisis menunjukkan relasi antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal tidak berada pada jarak dekat melainkan berada pada jarak publik, padahal mereka telah hidup berdampingan cukup lama. Hal ini disebabkan karena pola relasi mereka terfragmentasi atau di antara mereka tercipta solidaritas organik. Karena alasan tersebut maka interaksi mereka tidak memungkinkan terjadinya pertukaran, pembauran kebudayaan atau nilai satu sama lain diantara keduanya

Abstract: *The interaction between different ethnic groups in a social sphere will always be related to integration issue. Moreover, the Indonesian people are diverse with their own inherent cultural identities. Ethnic identity cannot be separated from so-called stereotypes, which are often the main reference to identify and/or determine interactions that occur regardless of the validity of the prejudices referred to. The pattern of interaction between the Chinese and several local ethnic groups in Indonesia has been investigated by various parties, including Revida in Medan, Hasbullah in Bengkalis and Muzakky in Yogyakarta. The results of the three studies show that the interaction between the Chinese and local communities only occurs in the economic realm. It causes the inability to merge in the assimilation process. The author wants to examine why the pattern of interaction between ethnic Chinese and local communities mentioned above does not reach the point of assimilation by using literature study as a methodology. The results of the analysis shows that the relationship between the Chinese ethnic group and the local community is not in close proximity but more at public distance, even though they have lived side by side for quite a long time. Such a distance happened because the relationship patterns between these groups is fragmented then induce the emergence of organic solidarity between them. For this reason, the interaction between these groups do not allow for exchange, intermingling of cultures or values.*

Kata Kunci: Asimilasi, Etnis Tionghoa, Interaksi, Masyarakat Lokal, Pola Relasi

1. Pendahuluan

Diversitas etnis dalam masyarakat Indonesia adalah suatu keniscayaan. Beragam corak nilai dan cara hidup yang berbeda mewarnai kehidupan sosial masyarakat sehingga interaksi antar etnis adalah hal yang tidak dapat dihindari. Pertemuan etnis berbeda yang sama-sama berdiam di dalam suatu wilayah bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah timbulnya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat baru namun akan menimbulkan dampak negatif jika pertemuan suku-suku bangsa tersebut tidak menimbulkan hubungan sosial yang baik karena adanya perbedaan sikap dalam memandang objek yang menjadi kepentingan Bersama (Warsito: 1984).

Interaksi dari etnis yang berbeda dalam suatu lingkup sosial akan berhubungan dengan proses integrasi atau disintegrasi. Terlebih masyarakat Indonesia adalah majemuk yang terdiri dari ratusan etnis dengan identitas budaya masing-masing yang telah melekat. Berbicara mengenai identitas etnis seringkali tidak lepas dari apa yang disebut dengan stereotip atau prasangka kelompok etnis lain atas suatu etnis tertentu. Stereotip inilah yang seringkali menjadi acuan dalam mengidentifikasi dan menentukan interaksi yang terjadi terlepas benar atau tidaknya prasangka tersebut.

Salah satu pola interaksi antar etnis yang menarik untuk dianalisis adalah interaksi sosial antara etnis Tionghoa yang asal usulnya berasal dari Cina Daratan dengan masyarakat lokal setempat yang seringkali disebut 'pribumi'¹ sebagai pembeda diantara keduanya yang menyiratkan kesan sebagai masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Pola interaksi antara etnis Tionghoa dengan beberapa etnis lokal di Indonesia telah diteliti oleh berbagai pihak antara lain Erika Revida pada 2006 di Kota Medan Sumatera Utara, Hasbullah di Kabupaten Bengkalis Riau pada 2013 dan Farid Muzakky pada 2016 di Kota Yogyakarta. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Medan, Bengkalis serta Yogyakarta hanya terjadi dalam ranah ekonomi saja. Mereka tidak melebur dalam proses asimilasi. Dalam hal ini penulis hendak mengkaji mengapa pola

¹ Istilah pribumi dan non pribumi dilarang penggunaannya yang diatur dalam UU No 40 tahun 2008 dan Inpres No 26 tahun 1998.

interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di atas tidak mencapai titik asimilasi.

Artikel ini menggunakan studi pustaka sebagai metodologinya. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang mengumpulkan, membaca, mencatat serta mengolah data pustaka sebagai bahan penelitian (Zed, 2004:3). Beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jurnal ilmiah yang merupakan laporan penelitian, buku-buku teks, serta kamus daring yang mencakup data yang dikaji. Setelah mengumpulkan beberapa sumber pustaka yang diperlukan maka penulis melakukan pencatatan bibliografi. Adapun terkait laporan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai interaksi kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal juga dikumpulkan oleh penulis. Penulis menggunakan 3 laporan penelitian dengan tema yang sama dan dilakukan diberbagai daerah yang berbeda yakni di Medan, Bengkalis serta Yogyakarta. Selanjutnya, penulis membuat ringkasan hasil penelitian berupa nama peneliti, tahun pelaksanaan, metodologi serta hasil penelitian yang selanjutnya menjadi bahan analisis dalam artikel ini.

Adapun analisis dalam artikel ini menggunakan solidaritas sosial milik Emile Durkheim. Meskipun tidak membahas mengenai persoalan etnis secara langsung, namun teori ini relevan digunakan dalam artikel ini mengingat kelompok-kelompok etnis yang dianalisis merupakan bagian dari masyarakat modern. *The Division of Labour* pada 1893 merupakan karya Durkheim yang mengkaji apa yang membuat masyarakat modern dan masyarakat tradisional terintegrasi.

Durkheim mengemukakan bahwa solidaritas merupakan suatu kondisi hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat dengan pengalaman emosional bersama (Syukur, 2018:58). Bahwa masyarakat primitif disatukan oleh kesadaran kolektif atau hubungan kekeluargaan yang kuat disebut solidaritas organik. Sedangkan pada masyarakat modern, hubungan yang ada diatur oleh pembagian kerja, manusia terikat satu sama lain karena adanya saling ketergantungan yang disebut dengan solidaritas mekanik. Berikut adalah perbedaannya mengutip Johnson dalam Syukur (2018: 59):

Tabel 1. Perbandingan solidaritas mekanik dan solidaritas organik

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1. Pembagian kerja rendah	1. Pembagian kerja tinggi
2. Kesadaran kolektif kuat	2. Kesadaran kolektif lemah
3. Hukum represif dominan	3. Hukum restitutif dominan
4. Individualitas rendah	4. Individualitas tinggi
5. Konsensus terhadap pola normatif penting	5. Konsensus terhadap nilai abstrak dan umum itu penting
6. Peran komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6. Badan kontrol sosial yang menghukum
7. Saling ketergantungan itu rendah	7. Saling ketergantungan yang tinggi
8. Bersifat pedesaan	8. Bersifat industrial-perkotaan
9. Diikat kesadaran kolektif	9. Diikat sistem pembagian kerja

Pembagian kerja dalam masyarakat modern melahirkan solidaritas organik. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peran sosial memunculkan adanya saling ketergantungan karena ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam masyarakat mekanis, hukum bersifat represif. Pelaku kejahatan akan dikenakan hukuman sebagai balasan atas kesadaran kolektif yang dilanggar. Hukum ditegakkan untuk mempertahankan keutuhan kesadaran kolektivitas masyarakat, masyarakat percaya pada moralitas Bersama sehingga gangguan yang adakemungkinan dirasakan oleh sebagian besar masyarakat (Syukur, 2018:60).

Banyaknya peran dalam masyarakat membuat masyarakat modern menjadi orang individualistik dengan masalah yang ada di masyarakat menjadi sangat kompleks. Penyimpangan dilihat sebagai tindakan yang melawan individu tertentu atau pada segmen masyarakat tertentu, bukan melawan system moral yang ada. Hukum tidak muncul dari reaksi emosional masyarakat. Durkheim mengemukakan bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai dengan pentingnya hukum yang bersifat memulihkan daripada yang bersifat represif (Syukur, 2018:59).

2. Pembahasan

Migrasi masyarakat tentunya menyebabkan bertemunya dua atau lebih kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan-kebudayaan yang berbeda. Asimilasi bisa dikatakan sebagai jembatan utama agar dua kelompok etnis atau lebih bisa terintegral dan menumbuhkan rasa persatuan yang tinggi. Namun dalam prosesnya, saling berterimanya kedua suku kelompok etnis atau lebih tersebut ternyata tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal inilah yang tergambar dari 3 penelitian yang berbeda mengenai pola interaksi kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Medan, Bengkalis serta Yogyakarta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Revida (2006), ditemukan bahwa Medan merupakan salah satu kota yang banyak dihuni oleh etnis Tionghoa namun dalam interaksinya dengan masyarakat lokal masih mengalami hambatan sosiologis dan psikologis. Meskipun etnis Tionghoa merupakan kelompok yang perannya menonjol dalam sektor ekonomi, namun mereka mengalami benturan dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat lokal akibat adanya stereotip yang melekat. Stereotip ini timbul karena adanya anjuran bagi masyarakat lokal untuk mengecek harga asli barang ditempat lain terlebih dahulu sebelum berbelanja dengan pedagang etnis Tionghoa. Hal ini dikarenakan kadangkala pedagang dari etnis Tionghoa menawarkan dagangannya dengan harga tinggi kepada masyarakat lokal.

Adapun hasil penelitian Hasbullah (2013) di Bengkalis menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal terjadi di sektor ekonomi karena adanya saling memerlukan dan saling untung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Interaksi yang terjadi ini tidaklah mulus karena posisi etnis Tionghoa yang menguasai pasar, sektor transportasi hingga nelayan di Bengkalis. Relasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal adalah relasi pedagang dan pembeli maupun relasi majikan dan buruh. Kelompok etnis Tionghoa berpegang pada pandangan materialistik bahwa semua hal bisa diatur dengan uang dan buruh yang notabene adalah masyarakat lokal seringkali tidak diperlakukan dengan baik. Selain itu, lokasi pemukiman kelompok etnis Tionghoa yang terlokalisasi menyebabkan sulit adanya interaksi dan bauran.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzakky (2016) di Yogyakarta menggunakan metode *field study* dengan teknik dokumentasi, wawancara serta obsevasi. Hasilnya menunjukkan bahwa interaksi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal hanya terjadi pada sektor ekonomi saja. Relasi yang terbangun adalah relasi pedagang dan pelanggan atau relasi *partnership* dalam menjalankan usaha. Hal ini terjadi karena adanya faktor saling membutuhkan di antara keduanya. Namun seringkali terdapat konflik yang dipicu oleh kecemburuan sosial dari kedua kelompok tersebut sehingga sampai saat ini keduanya hidup berdampingan namun terdapat sekat yang menghalangi.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup utamanya pada sektor ekonomi, kedua kelompok masyarakat ini saling bergantung sehingga tercapai komunikasi simbiotik (Barth, 1988:106). Komunikasi ini memungkinkan kedua kelompok, baik kelompok etnis Tionghoa maupun masyarakat lokal saling memenuhi kebutuhan hidup satu sama lain, mengingat peran mereka sebagai pedagang dan pembeli.

Antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, tidak terjadi proses pertukaran nilai-nilai yang signifikan dalam bidang penting lainnya yang menopang kehidupan sosial. Penelitian Muzakky (2016) menunjukkan bahwa kelompok etnis Tionghoa di Yogyakarta telah menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Namun lain halnya dengan masyarakat lokal yang berjumlah besar, mereka tidak terpengaruh oleh nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh warga etnis Tionghoa meskipun mereka hidup berdampingan.

Kehidupan sosial masyarakat bauran/multietnis yang baik ditandai dengan adanya proses-proses sosial terutama proses interaksi sosial dan proses asimilasi yang baik. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan sosial yang baik dalam Sukmana (2005) yaitu:

1. Adanya kedekatan antara tokoh masyarakat dari kedua etnis;
2. Adanya kesamaan agama;
3. Adanya perkawinan campur antaretnis;
4. Adanya kekompakan dan gotong-royong;
5. Kesadaran etnis pendatang untuk mengikuti aturan setempat;
6. Adanya unsur rasa persaudaraan antarwarga;
7. Rasa saling menghormati dan menghargai.

Dilihat dari faktor-faktor di atas, masyarakat bauran antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal dalam proses sosialnya tidak memiliki beberapa faktor di atas, seperti sangat jarang terjadi perkawinan antaretnis

antara warga transmigran dengan warga lokal. Selain itu terdapat perbedaan agama serta budaya yang mencolok antara komunitas etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Terutama bila kita melirik fakta bahwa Konghuchu sebagai agama yang dianut oleh Sebagian besar etnis Tionghoa baru diresmikan sebagai salah satu agama yang diakui oleh pemerintah.

Pola relasi yang berkembang antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal tidak berada pada jarak dekat. Pola relasi mereka berada pada jarak publik, meskipun mereka telah hidup berdampingan dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal tersebut tidak memungkinkan adanya pertukaran, pembauran kebudayaan atau nilai satu sama lain diantara warga Tionghoa dan masyarakat lokal. Ini tidak menunjukkan proses integrasi di antara keduanya yang disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yaitu pertama, interaksi yang terjadi diantara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal berada pada ruang publik yakni tempat perbelanjaan saja. Sebagian besar kelompok etnis Tionghoa bergelut di sektor ekonomi, bekerja sebagai pengusaha, pedagang di pasar-pasar, membuka kedai makan, bengkel, dan lain sebagainya. Interaksi sosial keduanya tidaklah berlangsung lama, meskipun kejadian tersebut berulang. Kedua, meskipun interaksi tersebut terjadi berulang-ulang setiap hari keduanya tidak bertempat tinggal di lingkungan yang sama, interaksi dan kedekatan hanya sebatas pelanggan dan penjual.

Selain karena latar belakang etnik yang berbeda antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal, pola relasi yang demikian bentuknya bisa terjadi akibat latar historis antara etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Hal ini tidak terlepas dari fakta sejarah yang mana pada masa kolonial pemerintah yang berkuasa melakukan klasifikasi sosial ke dalam 3 lapisan. Klasifikasi tersebut mengatur bahwa orang Belanda sebagai kelas atas, masyarakat yang berasal dari Timur Asia (kelompok Tionghoa) sebagai kelas menengah dan pribumi sebagai kelas bawah. Klasifikasi ini berdampak pada akses sumberdaya, keamanan dan lainnya yang diterima masing-masing kelas dan pada level tertentu masih terbawa hingga zaman kemerdekaan bahkan sampai sekarang. Sentimen inilah yang menyebabkan adanya stereotip etnis atau persepsi masing-masing golongan tersebut satu sama lain akan menentukan relasi fungsional antar mereka (Warnaen, 2002). Akibatnya, minim usaha untuk saling mengenal antara satu sama lain baik dari segi latarbelakang etnis, sistem nilai, kebiasaan, dan lain sebagainya mengakibatkan mereka memiliki persepsi masing-masing

yang landasannya bisa faktual atau tidak akhirnya memunculkan pola relasi yang sedemikian rupa. Relasi-relasi mereka akhirnya sebatas jarak publik.

Dalam perpektif Durkheim, pola-pola relasi masyarakat yang hidup dengan pola solidaritas mekanis bertransformasi menuju struktur sosial kehidupan modern yang kokoh membentuk solidaritas organis (Ritzer, 2013:63). Dalam kehidupan masyarakat bauran pola relasinya berbentuk fragmentasi organis dalam hal ini antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Solidaritas organis ditandai dengan diferensiasi struktural pembagian kerja (Durkheim, 1989). Pola relasi keduanya lebih cenderung hubungan antara pedagang dan pelanggan serta hubungan antara majikan dengan buruh, artinya hubungan kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal adalah hubungan yang terbentuk atas dasar pembagian kerja saja. Hal inilah yang menyebabkan kesadaran kolektif antara mereka yang lemah.

3. Kesimpulan

Pola relasi antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal tidak berada pada jarak dekat melainkan berada pada jarak publik, padahal mereka telah hidup berdampingan cukup lama. Pola relasi mereka terfragmentasi atau diantara mereka tercipta solidaritas organik yang pola hubungan mereka atas dasar pembagian kerja. Hal inilah yang menyebabkan tidak terjadinya asimilasi di antara mereka dikarenakan pola relasi mereka yang berbentuk organis. Pola relasi tersebut menyebabkan interaksi antara kelompok etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal berada dalam jarak publik sehingga interaksi mereka tidak memungkinkan terjadinya pertukaran, pembauran kebudayaan atau nilai satu sama lain diantara keduanya.

Referensi

- Barth, Fredrik. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: UI-Press.
- Durkheim, Emile. (1989). *Sosiologi dan Filsafat*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah. (2013). Pola Hubungan Etnik Cina dengan Masyarakat Pribumi di Bengkalis. *Jurnal Toleransi*, 5 (1).
<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/68/58>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Muzakky Farid. (2016). Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta. *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*

Yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22012/1/10540044_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Ritzer, George. (2013). *The Wiley-Blackwell Companion To Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Revida Erika. (2006). Interaksi sosial Masyarakat Etnis Cina dengan Pribumi di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Harmoni sosial* 1(1).
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15293/har-sep2006-%20%284%29.pdf?sequence=2&isAllowed=y>

Sukmana, Oman. (2005). *Model Interaksi Sosial dalam Masyarakat Bauran Etnis Arab-Jawa*. Publica Jurnal Vol. II.

Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-dasar Teori Sosiologi*. Depok: Rajawali Pers.

Warnaen, Suwarsih. (2002). *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*. Jakarta: Mata Bangsa.

Warsito, R. (1984). Transmigrasi dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman. Jakarta: Rajawali.

Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).